

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Republik Indonesia. Bahasa Indonesia ini dijadikan bahasa kedua setelah bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Berbahasa sangat penting agar seseorang dapat menyampaikan maksud hatinya kepada orang lain, baik itu melalui bahasa lisan atau bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan komunikasi langsung yang digunakan untuk menyampaikan maksud pembicaraan dari penutur kepada lawan tutur yang diajak berbicara. Bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan seseorang untuk menyampaikan isi hatinya atau maksud kepada orang yang tempatnya atau jaraknya berbeda.

Terdapat dua komunikasi, yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi satu arah. Komunikasi dua arah merupakan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Sedangkan komunikasi satu arah adalah komunikasi diri sendiri. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau alat artikulasi secara sadar untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat tutur bahasa tersebut. Fungsi bahasa sendiri yaitu untuk alat komunikasi atau alat berinteraksi dalam suatu masyarakat tutur. Di dalam suatu masyarakat bahasa sangat berperan penting dalam suatu masyarakat. Bahasa sendiri tentu mempunyai karakteristik atau ciri-ciri kebahasaan.

Bahasa mempunyai tataran linguistik, di antaranya yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Fonologi adalah bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Semantik adalah bagian kajian linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa.

Bahasa berkembang pesat di kalangan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Banyak perempuan yang sudah berstatus sebagai orang tua mengajari anak-anaknya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain Ibu sebagai orang tua di rumah, pendidik sekarang dituntut untuk mengajari murid-muridnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tidak hanya itu, pada penulis juga berlaku demikian terhadap karya tulisnya agar pembaca dapat memahami dan mengerti dari karya tulisnya. Suatu karya tulis akan diterima di masyarakat jika isi ceritanya menarik untuk dibaca dan dikaji. Salah satu karya dari seorang penulis Madura Ahmad Dardiri Zubairi dengan judul bukunya yaitu *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*.

Ahmad Dardiri Zubairi merupakan penulis yang berasal dari Madura tepatnya dari Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Namun, saat ini beliau tinggal di desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Salah satu karyanya yaitu buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Ahmad Dardiri Zubairi dikenal sebagai seorang penulis yang ramah dan cerdas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berbagai macam tulisannya dan selalu ramah terhadap lingkungannya. Banyak hasil karyanya yang dicetak menjadi sebuah buku dan beberapa karyanya juga di tulis di blog pribadinya. Ahmad Dardiri Zubairi merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Ayah dan Ibu Ahmad Dardiri Zubairi bernama abah HA. Zubairi (almarhum) dan ummi Hajjah Muzayyanah. Abah Zubairi wafat pada saat anak pertama dari Zubairi lahir, yakni pada tanggal 23 April 2004.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang masyarakatnya menggunakan bahasa lebih halus dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang lainnya yang ada di pulau Madura. Hal ini karena keraton pertama kali didirikan di Kabupaten Sumenep. Masyarakatnya yang terpengaruh dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat keraton pada zaman dahulu yang menggunakan bahasa halus. Kabupaten Sumenep juga dikenal dengan kota beribu wisata. Banyak pantai yang dapat dijadikan wisata oleh masyarakat dalam maupun luar Sumenep, bahkan luar Madura sekalipun. Salah satunya adalah pantai Lombang dan Pantai Sembilan. Pantai Lombang terletak tidak jauh dari rumah Ahmad Dardiri Zubairi penulis buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Sedangkan pantai Sembilan harus menyeberangi lautan terlebih dahulu untuk sampai pada pantai tersebut.

Buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Andhap Asor yang bekerjasama dengan Afkar Press. Buku ini menceritakan tentang kebudayaan yang ada di Madura, tradisi-tradisi dan kegiatan sehari-hari orang Madura khususnya kaum perempuan yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar Madura. Buku ini mengisahkan tentang kebudayaan masyarakat Madura yang belum diketahui oleh masyarakat luar Madura, serta mengecap bahwa orang Madura wataknya keras, dan seolah tidak ada satu kebaikan bagi orang Madura. Selain itu, menceritakan tentang rahasia perempuan Madura yang sebenarnya tenaga seorang perempuan tidak jauh berbeda dengan tenaga laki-laki. Masyarakat lain yang tidak tahu kebudayaan Madura akan mengira bahwa perempuan Madura hanya mengurus masalah rumah tangga saja. Padahal tanpa mereka ketahui banyak ibu-ibu atau perempuan Madura bekerja layaknya seorang laki-laki. Apalagi ibu-ibu yang sudah lanjut usia masih bekerja layaknya laki-laki dipedesaan tersebut. Kebanyakan pekerjaan mereka yaitu sebagai petani dan sebagai nelayan.

Buku yang berjudul *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* memiliki morfem terikat berupa jenis-jenis afiksasi dalam kalimatnya. Afiksasi tersebut termasuk dalam kajian morfologi. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015: 3). Morfem yang terdapat dalam satu kata akan memiliki arti tersendiri dan menjadi

sebuah kalimat. Pada umumnya sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Misalnya, morfem [ber-] memiliki tiga bentuk alomorf, yaitu [ber-], [be-], dan [bel-] (Chaer, 2015: 15).

Bagian pertama sampai bagian keempat terdapat banyak sekali afiksasi, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks adalah imbuhan di awal kata atau kata dasar yang diberi imbuhan di awal kata, antara lain yaitu [di-], [meN-], [ber-], dan lain sebagainya. Infiks adalah sisipan antara kata perkata atau dibubuhkan di tengah-tengah kata, antara lain yaitu [-el-], [-em-], dan [-er-]. Sufiks adalah imbuhan di akhir kata atau kata dasar yang diberi imbuhan di akhir kata, antara lain yaitu [-kan], [-i], [-an], dan [-nya], dan lain sebagainya. Sedangkan konfiks adalah imbuhan di awal dan akhir kata atau kata dasar yang diberi imbuhan di awal dan di akhir kata, antara lain yaitu [ber-an], [pe-an], [per-an], dan lain sebagainya. Keempat afiksasi yang akan menyempurnakan sebuah kalimat dalam satu paragraf. Keempat afiksasi tersebut merupakan jenis-jenis morfem terikat. Morfem terikat merupakan gabungan antara bentuk dasar dan imbuhan. Suatu kata jika tidak berimbuhan maka akan menimbulkan ketidakpahaman pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, imbuhan dalam suatu kata perlu agar pendengar atau pembaca mengerti maksud pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Kata dasar atau bentuk dasar digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi.

Penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat tidak lepas dari morfem terikat. Morfem terikat yang sering digunakan oleh masyarakat tutur saat

berkomunikasi tujuannya untuk menyempurnakan bahasa atau kalimat yang akan disampaikan. Pada dasarnya suatu bahasa atau kalimat yang terikat dengan morfem terikat yaitu morfem dasar. Morfem dasar jika diberi imbuhan akan menjadi sebuah afiksasi atau morfem terikat. Begitulah yang ada pada buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi. Contoh salah satu kata yang terdapat pada buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, yaitu:

Konfiks → [men-] + (jalan) + [-kan] = menjalankan (Zubairi, 2013: 03)

Sufiks → (ungkap) + [-an] = ungkapan (Zubairi, 2013: 13)

Penelitian ini menarik karena pemilihan materi dan objeknya belum banyak yang meneliti atau menganalisis dalam suatu penelitian. Objek yang menjadi bahan untuk dianalisis oleh peneliti dan diperkuat dengan materi yang sesuai dengan objek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian-penelitian yang akan datang, serta dapat menjadikan buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi menjadi terkenal dikalangan masyarakat. Tidak hanya buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi saja, buku karya sastra non fiksi yang lain juga terkenal dikalangan masyarakat. Bahkan pengarang atau penulis juga bisa terpancang dikalangan masyarakat Madura atau bahkan masyarakat di luar Madura.

Adapun penelitian ini memilih teori tentang morfem terikat yaitu untuk membahas salah satu kesalahan berbahasa yang terdapat pada salah satu cabang linguistik yaitu morfologi. Perlu adanya penyempurnaan kata dalam suatu kalimat yang tujuannya agar pembaca memahami betul tentang isi yang terdapat dalam buku tersebut khususnya buku yang sedang diteliti tentang *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi. Selain belum banyak yang meneliti mengenai materi ini, penelitian ini difokuskan pada morfem terikat dalam penganalisisannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Analisis Morfem Terikat Dalam Buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* Karya Ahmad Dardiri Zubairi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bentuk analisis morfem terikat dalam buku *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti saat melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu peneliti mengharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat dalam memperkaya teori morfologi yang berkaitan dengan morfem terikat dalam karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan pusat atau sasaran untuk masyarakat khususnya penulis karya sastra non fiksi atau karya ilmiah dengan bentuk morfem terikat yang terjadi dalam suatu karya sastra non fiksi atau karya ilmiah tersebut.

1.5 Asumsi

Dalam suatu penelitian memiliki anggapan dasar yang menjadi pokok acuan penelitian ini dilakukan. Anggapan dasar ini merupakan jawaban sementara yang diangkat dari rumusah masalah dalam suatu penelitian. Asumsi dasar atau anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu bahwa setiap orang tentunya memiliki atau mempunyai keragaman bahasa saat menggunakannya di dalam suatu masyarakat tutur, baik itu bahasa lisan atau bahasa tulis. Hal ini dapat dibuktikan pada buku yang berjudul *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* karya Ahmad Dardiri Zubairi yang banyak menggunakan morfem terikat di dalam bukunya. Kemampuan berbahasa tanpa adanya imbuhan di setiap kata per katanya dalam suatu karya ilmiah maupun bahasa lisan sering kali orang beranggapan bahwa kata tersebut tidak mempunyai arti atau makna dalam

suatu kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar masyarakat tutur dapat memahami karya ilmiah tanpa adanya kebingungan saat membacanya. Peneliti ingin memperjelas tentang suatu afiksasi-afiksasi atau morfem terikat dalam suatu karya ilmiah.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut meliputi bahasa, morfologi, morfem terikat, dan kebudayaan.

1) Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

2) Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Kata dasar bergabung dengan imbuhan akan menjadi morfem terikat

3) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari penciptaan manusia yang berkembang di suatu daerah tertentu. misalnya, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan lain sebagainya.

4) Buku Rahasia Perempuan Madura

Buku Rahasia Perempuan Madura merupakan buku yang membahas kebudayaan dan tradisi masyarakat Madura.

Halaman ini sengaja dikosongkan